

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan suatu lembaga keuangan bertujuan untuk melayani kebutuhan pelayanan jasa-jasa perbankan bagi masyarakat ekonomi kecil di Indonesia. BPR memiliki peran penting bagi usaha kecil dan menengah (UMKM) dalam meningkatkan usaha kecil mikro yang memerlukan suntikan modal dari luar. UMKM merupakan sektor yang memiliki peran penting di Indonesia. Namun, perkembangan UMKM di Indonesia masih memiliki berbagai kendala, terutama dalam hal pemenuhan modal usaha dari lembaga keuangan formal seperti bank. BPR memiliki peran utama untuk ikut berkontribusi dalam perekonomian masyarakat pada sektor ekonomi mikro dengan memberikan akses dalam kebutuhan finansial. Peran BPR dalam memajukan perekonomian masyarakat sangat penting sehingga BPR tumbuh dengan baik sampai saat ini (Hamidi, 2017).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2018) kegiatan usaha BPR jauh lebih sempit apabila dibandingkan dengan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian. Adapun kegiatan usaha Bank Perkreditan Rakyat yaitu (1) menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lainnya. (2) memberikan kredit, (3) menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan yang ditetapkan

BI, (4) menempatkan dana dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan tabungan pada bank lain.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia didirikan dalam upaya penyaluran dana kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pembangunan nasional secara merata disetiap daerah yang ada di Indonesia. Selain itu, BPR diharapkan dapat mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional yang akan berimbas kepada kesejahteraan masyarakat Indonesia. Penyaluran dana yang dilakukan BPR dapat berupa bantuan pada sektor pertanian, usaha kecil, peternak, pensiunan, pengusaha kecil dan juga pegawai. Selain itu, BPR juga memiliki dedikasi tinggi untuk kemajuan dalam rangka pemerataan pelayanan perbankan, dan menciptakan kesempatan kerja yang luas.

Tabel 1.1 Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) BPR di Indonesia (Milliar Rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>Deposito</b>	<b>Tabungan</b>	<b>Total DPK</b>
2012	30,401	14,468	44,870
2013	33,879	16,641	50,520
2014	39,919	18,831	58,750
2015	46,307	20,959	67,266
2016	51,977	23,498	75,725

Sumber : *Statistik Perbankan Indonesia, 2016*

BPR dapat menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik dari segi penghimpunan dana dimana tabungan yang tumbuh dari tahun 2012 sebesar Rp. 14,468 Milliar, dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 tabungan meningkat sebanyak Rp.2.173 Milliar menjadi Rp.16,641 Milliar. Peningkatan jumlah tabungan BPR konvensional di Indonesia dari tahun ke tahun hingga pada akhir tahun 2016 meningkat menjadi sebesar Rp.

23,498 Milliar. Selain tabungan, jumlah deposito BPR yang semula pada tahun 2012 sebesar Rp. 30,401 Milliar meningkat menjadi Rp. 33,809 Milliar pada tahun 2013.

Pertumbuhan jumlah deposito dari tahun 2012 terus meningkat hingga tahun 2016. Pada akhir tahun 2016 jumlah deposito BPR meningkat sebesar Rp. 51,977 Milliar. Berdasarkan jumlah tabungan dan deposito maka total dana pihak ketiga (DPK) pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 44,870 Milliar. Pada tahun 2013 total dana pihak ketiga meningkat menjadi Rp. 50,520 Milliar. Pada tahun 2015 total dana pihak ketiga (DPK) mengalami peningkatan sebanyak Rp. 67,266 Milliar. Pada akhir tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi Rp. 75,725 Milliar.

Tabel 1.2 Perkembangan BPR di Indonesia

Tahun	Jumlah BPR	Kredit (Milliar Rp)	L/R Tahun Berjalan (Milliar Rp)	Total Asset (Milliar Rp)
2012	1.653	49,818	2.328	67,396,513,781
2013	1.635	59,176	2.661	77,278,269,030
2014	1.643	68,391	2.682	89,855,620,703
2015	1.637	74,807	2.755	101,707,090,769
2016	1.633	81,684	2.936	111,321,753,445

Sumber : *Statistik Perbankan Indonesia, 2016*

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jumlah BPR yang ada di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat dari tahun 2012 jumlah BPR di Indonesia sebanyak 1.653 namun pada tahun 2013 jumlah BPR turun menjadi 1.635. Sejak tahun 2014 jumlah BPR konvensional di Indonesia terus mengalami penurunan hingga pada akhir tahun 2016. Pada akhir tahun 2014 tercatat jumlah BPR sebanyak 1.643. Jumlah ini tidak terlalu berbeda jauh dengan tahun sebelumnya yaitu

sebanyak 1.635. Meskipun jumlah BPR hampir mengalami penurunan hampir setiap tahun tetapi ternyata BPR mampu menyalurkan kredit sebanyak Rp. 49,818 miliar pada tahun 2012. Jumlah kredit yang berhasil disalurkan pada tahun 2016 sebesar Rp. 81,684 miliar. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 yang disalurkan oleh BPR sebanyak Rp. 74.807 Milliar.

Kredit sangat bermanfaat bagi perbankan, dengan adanya kredit bank memperoleh pendapatan berupa bunga yang diterima dari debitur. Dengan semakin meningkatnya pertumbuhan jumlah kredit BPR konvensional di Indonesia diharapkan dapat rasio rentabilitas bank akan meningkat yang tercermin dari peningkatan laba. Dapat dilihat pada tabel diatas, laba tahun berjalan BPR konvensional terus meningkat bersamaan dengan meningkatnya jumlah kredit. Pada tahun 2012 total laba rugi tahun berjalan sebanyak Rp. 2.328 Milliar. Total ini terus meningkat hingga pada tahun 2016 sebanyak Rp. 2.936 Milliar. Peningkatan jumlah kredit juga mempengaruhi total asset bank. Total asset BPR tumbuh positif pada tahun 2016 mencapai Rp. 111,321,753,445 Milliar. Perkembangan keuangan BPR di Indonesia dapat dikatakan tumbuh dengan baik.

Tabel 1.3 Kinerja Keuangan BPR di Indonesia

Tahun	ROA (%)	NPL (%)	LDR (%)	ROE (%)
2012	3,46	4,75	78,63	32,63
2013	3,44	4,41	84,34	32,41
2014	2,98	4,75	79,79	27,89
2015	2,71	5,37	77,81	24,76
2016	2,59	5,38	76,24	23,61

Sumber : *Statistik Perbankan Indonesia, 2016*

Total kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) terus mengalami peningkatan hingga pada akhir tahun 2016 jumlah kredit macet yang tercatat pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia sejumlah 5,38%. Begitu pula dengan tingkat profitabilitas BPR terus mengalami penurunan sampai dengan akhir tahun 2016 yaitu sebesar 2,59 %. Dimana pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2015 sebesar 2,71%. Adapun *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPR pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 berada dibawah ketentuan batas maksimum dan minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 80%-110%. Menurut Muljono (1996:99) dalam ketentuan ini batas maksimum yang diberikan tidak boleh melampaui angka 110% yang artinya jumlah kredit yang diberikan dibagi dengan dana ditambah modal tidak boleh melebihi 110%. Dengan demikian, apabila bank akan melakukan ekspansi kredit berarti harus menambah dana dan juga modal yang dimiliki. Dapat dilihat pada tabel 2. bahwa jumlah *Loan to Deposit Ratio* BPR sebesar 78,63%. Dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 84,34% dimana jumlah ini sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh BI. Selanjutnya pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 jumlah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) masih dibawah 80%. Selain rasio profitabilitas atau *Return On Asset* (ROA), ada juga yang disebut dengan *Return On Equity* (ROE). Bedanya dengan *Return On Asset* (ROA), ROE menunjukkan sejauh mana bank dapat menghasilkan profitabilitas dengan menggunakan modal (*equity*). Bersamaan dengan tingkat profitabilitas BPR konvensional yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), rasio profitabilitas ROE

juga mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2012 tercatat total ROE pada BPR sebanyak 32,63% akan tetapi pada tahun 2015 turun menjadi 24,76% dan pada akhir periode 2016 menjadi 23,61%.

Meskipun total asset BPR dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan dapat dikatakan BPR mengalami pertumbuhan yang baik dan positif akan tetapi kinerja keuangan BPR Konvensional di Indonesia jika dilihat dari rasio *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2012 hingga tahun 2016 mengalami penurunan. Begitu juga dengan jumlah kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) yang mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Diketahui bahwa jumlah kredit macet dapat menekan tingkat profitabilitas bank atau *Return On Asset* (ROA). Pada tahun 2012 jumlah kredit macet sebanyak 4,75% dan rasio profitabilitas bank sebanyak 3,46%.. Lalu, pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2013 jumlah kredit macet yang terdapat pada BPR konvensional di Indonesia sebanyak 4,41% dengan rasio profitabilitas bank sebanyak 3,44%. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat profitabilitas BPR konvensional di Indonesia rendah. Karena, apabila semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin tinggi pula nilai profitabilitas bank tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia. Adapun faktor-faktor yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan*

(NPL). Selain itu, kinerja keuangan bank yang direpresentasikan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini dilakukan sebagai tolak ukur sejauh mana kinerja bank dalam mengelola asetnya untuk dapat menghasilkan profitabilitas bank.

Berdasarkan data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua kejadian terjadi sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dapat diperkuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Bernadin (2016) melakukan penelitian dan menemukan bahwa CAR dan LDR berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap rasio profitabilitas (ROA). Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajari dan Sunarto (2017) yang menyatakan bahwa CAR dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio ROA.

Dalam penelitiannya, Wibisono (2017) menyatakan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) yang menemukan bahwa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Yogiarta (2013) menemukan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusriani (2018) bahwa BOPO memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isnuhardi dkk (2015) LDR berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ROA. Hasil ini berbeda

dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti dan Mustikawati (2018) bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Kelangsungan BPR sangat ditentukan oleh hasil kinerja keuangan BPR tersebut. Apabila kinerja keuangan BPR tidak berjalan baik, maka akan sulit untuk berkembang dan bertahan. Oleh sebab itu, Bank Indonesia (BI) selalu mengontrol kinerja keuangan BPR.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) KONVENSIONAL DI INDONESIA PERIODE 2013-2016** “. Penelitian ini dianggap penting, mengingat bahwa peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sangat berpengaruh bagi berkembangnya perekonomian masyarakat yang ada di Indonesia.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang ditelitinya sebagai berikut :

1. Untuk variabel dependen (Y) adalah *Return On Asset* (ROA)
2. Untuk variabel independen adalah (X1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), (X2) *Loan to Deposit Ratio*, (X3) Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), (X4) *Non Performing Loan* (NPL).



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan BPR konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan BPR konvensional di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan BPR konvensional di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan BPR konvensional di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan BPR konvensional di Indonesia ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan BPR konvensional di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan BPR konvensional di Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan BPR konvensional di Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menjadi kesempatan bagi penulis untuk dapat menerapkan pengetahuan dan wawasan yang selama ini telah didapatkan selama bangku kuliah sehingga dapat membandingkan antara teori yang telah diterima selama ini dan praktik langsung dilapangan.

##### 2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi perbankan.

##### 3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan memberikan informasi terkait dengan perbankan di Indonesia. Selanjutnya dapat digunakan sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan judul yang sama atau variabel yang sejenis dengan penelitian ini.